

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) dan Jawa Tengah (Surakarta dan Semarang). Subyek dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DIY dan Jawa Tengah meliputi partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebar kuesioner ke Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Penyebaran dan pengembalian kuesioner dilakukan mulai tanggal 14 September 2017 hingga 27 Oktober 2017. Peneliti mengambil sampel sebanyak 17 KAP yaitu 9 KAP di wilayah DIY, 2 KAP di Surakarta dan 6 KAP di wilayah Semarang. Jumlah tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

TABEL 4.1

Hasil Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentasi
Kuesioner yang dikirim	85	100%
Kuesioner yang kembali	47	55%
Kuesioner yang tidak kembali	38	44%
Kuesioner kembali dan diolah	44	52%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	3	3%

Sumber: Data primer yang diolah,2017

Berdasarkan tabel diatas 4.1 menjelaskan bahwa jumlah kuesioner yang dikirim sebanyak 85 buah. Kuesioner yang kembali sebanyak 47 buah atau 55 %, sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 38 buah kuesioner atau 44 %. Kuesioner yang kembali dan diolah sebanyak 44 buah atau 52%, sedangkan kuesioner yang tidak dapat diolah 3 atau 3%.

Berikut ini akan disajikan data demografi responden mengenai informasi umum yang ditentukan, informasi tersebut antara lain :

1. Jenis Kelamin

Berikut akan disajikan tabel jenis kelamin responden yang dapat diklasifikasika pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
1.	Laki – Laki	19	43,2%
2.	Perempuan	25	56,8%
	Total	44	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 44 responden yang terdiri dari 19 orang berjenis kelamin laki-laki atau 43,2% dan 25 orang berjenis kelamin perempuan atau 56,8%. Demikian dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak didominasi oleh perempuan.

2. Usia

Berikut akan disajikan tabel usia responden yang akan diklasifikasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1.	20 – 24 tahun	19	43,2 %
2.	25 – 29 tahun	16	36,4 %
3.	30 – 34 tahun	4	9,1 %
4.	> 34 tahun	5	11,4 %
Total		44	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berusia 20 – 24 tahun berjumlah 19 orang atau 43,2 %, sedangkan yang berusia 25 – 29 tahun berjumlah 16 orang atau 36,4 %. Responden yang berusia 30 – 34 tahun berjumlah 4 orang atau 9,1 % dan responden yang berusia > 34 tahun berjumlah 5 orang atau 11,4 %. Demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling dominan dalam penelitian ini auditor yang berusia 20 – 24 tahun.

3. Pendidikan Terakhir

Berikut akan disajikan tabel pendidikan terakhir responden yang akan diklasifikasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentasi
1.	Strata Satu (S1)	31	70,5 %
2.	Strata Dua (S2)	5	11,4 %
3.	Strata Tiga (S3)	6	13,6 %

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentasi
4.	Diploma Tiga (D3)	2	4,5 %
Total		44	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir strata satu (S1) berjumlah 31 orang atau 70,5 % sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir strata dua (S2) berjumlah 5 orang. Responden yang memiliki pendidikan terakhir strata tiga (S3) berjumlah 6 orang atau 13,6 % dan yang memiliki pendidikan terakhir diploma tiga (D3) berjumlah 2 orang atau 4,5 %. Demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pendidikan terakhir strata satu (S1).

4. Jabatan atau Posisi

Berikut akan disajikan tabel jabatan responden yang akan diklasifikasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan Atau Posisi

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1.	Partner	0	0 %
2.	Manajer	1	2,3 %
3.	Auditor Senior	19	43,2 %
4.	Auditor Junior	24	54,5 %
Total		44	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jabatan sebagai partner tidak ada, sedangkan responden yang memiliki jabatan

sebagai manajer berjumlah 1 orang atau 2,3 %. Responden yang memiliki jabatan sebagai auditor senior berjumlah 19 orang atau 43,2 % dan auditor yang memiliki jabatan sebagai auditor junior berjumlah 24 orang atau 54,5 %. Demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki jabatan sebagai auditor junior.

5. Lama Bekerja di KAP

Berikut akan disajikan tabel pendidikan terakhir responden yang akan diklasifikasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Di Kap

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	< 1 tahun	0	0 %
2.	1 – 5 tahun	31	70,5 %
3.	6 – 10 tahun	12	27,3 %
4.	> 10 tahun	1	2,3 %
Total		44	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP selama < 1 tahun tidak ada, sedangkan auditor yang bekerja di KAP selama 1 – 5 tahun berjumlah 31 orang atau 70,5 %. Responden yang bekerja di KAP selama 6 – 10 tahun berjumlah 12 orang atau 27,3 % dan responden yang bekerja di KAP selama > 10 tahun berjumlah 1 atau 2,3 %. Demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP selama 1 – 5 tahun.

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai rata-rata jawaban responden menjawab tentang *Turnover Intention*, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu, *Locus of Control* eksternal, skeptisisme profesional dan Perilaku Disfungsional Audit. Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai jumlah sampel, kisaran teoritis, kisaran empiris, mean empiris dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Std. Deviation	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual		
			Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
<i>Turnover Intention</i>	44	3,136	3	15	9	3	15	8,98
Komitmen Organisasi	44	4,954	8	40	24	8	32	16,86
Tekanan Anggaran Waktu	44	2,165	3	15	9	3	11	6,09
<i>Locus of Control</i> Eksternal	44	7,378	8	40	24	10	40	26,93
Skeptisisme Profesional	44	2,921	6	30	18	18	30	25,43
Perilaku Disfungsional Audit	44	5,939	11	55	33	27	50	38,45

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Kisaran teoritis merupakan perkiraan nilai kisaran minimum dan maksimum total skor jawaban dari setiap variabel. Nilai kisaran minimum diperoleh dengan

cara mengalikan total pernyataan dengan nilai jawaban terendah. Nilai kisaran maksimum diperoleh dengan cara mengalikan total pernyataan dengan nilai jawaban tertinggi. Kisaran empiris merupakan nilai minimum dan maksimum dari total skor jawaban aktual yang diperoleh setelah dilakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 44. Variabel *turnover intention* memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 3,316. Kisaran aktual sebesar 3 – 15 dengan mean aktual sebesar 8,98. Nilai mean aktual sebesar 8,98 tersebut lebih mendekati nilai maksimum 15. Nilai mean aktual < mean teoritis yaitu $8,98 < 9$ sehingga, menunjukkan bahwa rata - rata *turnover intention* seorang auditor rendah.

Variabel komitmen organisasi memiliki nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum 32 dengan standar deviasi 4,954. Kisaran aktul sebesar 8 – 32 dengan nilai mean aktual sebesar 16,86. Nilai mean aktual sebesar 16,86 lebih mendekati nilai minimum 8. Nilai mean aktual < mean teoritis yaitu $16,86 < 24$ sehingga, menunjukkan bahwa rata – rata komitmen organisasi auditor rendah.

Variabel tekanan anggaran waktu memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai minimum 11 dengan standar deviasi 2,165. Kisaran aktual sebesar 3 – 11 dengan mean aktual sebesar 6,09. Nilai mean aktual 6,09 lebih mendekati nilai minimum 3. Nilai mean aktual < mean teoritis yaitu sebesar $6,09 < 9$ sehingga, menunjukkan bahwa rata – rata tekanan anggaran waktu yang dialami oleh auditor rendah.

Variabel *locus of control* eksternal nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum 40 dengan standar deviasi 7,378. Kisaran aktual sebesar 10 – 40 dengan mean aktual sebesar 26,93. Nilai mean sebesar 26,93 lebih mendekati nilai maksimum 40. Nilai mean aktual > mean teoritis yaitu sebesar $26,93 > 24$ sehingga, menunjukkan bahwa rata - rata *locus of control* eksternal seorang auditor tinggi.

Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum 30 dengan standar deviasi 2,921. Kisaran aktual sebesar 18 – 30 dengan mean aktual sebesar 25,43. Nilai mean aktual sebesar 25,43 lebih mendekati nilai maksimum 30. Nilai mean aktual > mean teoritis yaitu sebesar $25,43 > 18$ sehingga, menunjukkan bahwa rata – rata skeptisisme profesional seorang auditor tinggi.

Variabel perilaku disfungsional audit memiliki nilai minimum sebesar 27 dan nilai maksimum 50 dengan standar deviasi 5,939. Kisaran aktual sebesar 27 – 50 dengan mean aktual 38,45. Nilai mean aktual sebesar 38,45 lebih mendekati nilai maksimum 50. Nilai mean aktual > mean teoritis yaitu sebesar $38,45 > 33$ sehingga, menunjukkan bahwa rata - rata perilaku disfungsional audit seorang auditor tinggi.

C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas Data

Uji Validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner yang ada dalam penelitian. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pernyataan yang ada dalam kuesioner tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan kuesioner (Nazaruddin dan

Basuki, 2017). Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan metode Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) dengan ketentuan suatu instrument dapat dikatakan valid apabila nilai KMO > dari 0,5 dan memiliki faktor loading > 0,4. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

a. Perilaku Disfungsional Audit (PDA)

TABEL 4.8
Hasil Uji Validitas Perilaku Disfungsional Audit

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	PDA 1	0,698 > 0,5	0,520	Valid
2.	PDA 2		0,818	Valid
3.	PDA 3		0,475	Valid
4.	PDA 4		0,608	Valid
5.	PDA 5		0,787	Valid
6.	PDA 6		0,791	Valid
7.	PDA 7		0,647	Valid
8.	PDA 8		0,789	Valid
9.	PDA 9		0,632	Valid
10.	PDA 10		0,756	Valid
11.	PDA 11		0,428	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel perilaku disfungsional audit memiliki nilai KMO sebesar $0,698 > 0,5$. Sementara itu dari 11 butir pernyataan perilaku disfungsional audit (PDA) memiliki nilai faktor loading berkisar antara $0,428 - 0,818$. Nilai tersebut lebih besar dari 0,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

b. Turnover Intention (TI)

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Turnover Intention

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	TI 1	0,691 > 0,5	0,914	Valid
2.	TI 2		0,949	Valid
3.	TI 3		0,864	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel *turnover intention* memiliki nilai KMO sebesar $0,691 > 0,5$. Sementara itu dari 3 butir pernyataan *turnover intention* (TI) memiliki faktor loading berkisar antara 0,864 – 0,949. Nilai tersebut lebih besar dari 0,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

c. Komitmen Organisasi (KO)

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Komitmen Organisasi

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	KO 1	0,815 > 0,5	0,802	Valid
2.	KO 2		0,888	Valid
3.	KO 3		0,829	Valid
4.	KO 4		0,758	Valid
5.	KO 5		0,581	Valid
6.	KO 6		0,764	Valid
7.	KO 7		0,631	Valid
8.	KO 8		0,823	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel komitmen organisasi memiliki nilai KMO sebesar $0,815 > 0,5$. Sementara itu dari 8 butir pernyataan komitmen organisasi (KO) memiliki faktor loading berkisar antara $0,581 - 0,888$. Nilai tersebut lebih besar dari $0,4$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

d. Tekanan Anggaran Waktu (TAW)

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Tekanan Anggaran Waktu

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	TAW 1	$0,737 > 0,5$	0,886	Valid
2.	TAW 2		0,880	Valid
3.	TAW 3		0,897	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel tekanan anggaran waktu memiliki nilai KMO sebesar $0,737 > 0,5$. Sementara itu dari 3 butir pernyataan tekanan anggaran waktu (TAW) memiliki faktor loading berkisar antara $0,880 - 0,897$. Nilai tersebut lebih besar dari $0,4$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

e. *Locus of Control* Eksternal

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas *Locus Of Control* Eksternal

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	LOC 1	0,824 > 0,5	0,891	Valid
2.	LOC 2		0,895	Valid
3.	LOC 3		0,857	Valid
4.	LOC 4		0,853	Valid
5.	LOC 5		0,907	Valid
6.	LOC 6		0,786	Valid
7.	LOC 7		0,915	Valid
8.	LOC 8		0,686	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel *locus of control* eksternal memiliki nilai KMO sebesar $0,824 > 0,5$. Sementara itu dari 8 butir pernyataan *locus of control* eksternal (LOC) memiliki faktor loading berkisar antara 0,686 – 0,915. Nilai tersebut lebih besar dari 0,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

f. **Skeptisisme Profesional**

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional

No.	Butir Pernyataan	Nilai KMO	Faktor Loading	Keterangan
1.	SP 1	0,803 > 0,5	0,794	Valid
2.	SP 2		0,855	Valid
3.	SP 3		0,930	Valid
4.	SP 4		0,849	Valid
5.	SP 5		0,842	Valid
6.	SP 6		0,806	Valid

Pada tabel 4.13 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel skeptisisme profesional memiliki nilai KMO sebesar $0,803 > 0,5$. Sementara itu dari 6 butir pernyataan skeptisisme profesional (SP) memiliki faktor loading berkisar antara $0,794 - 0,930$. Nilai tersebut lebih besar dari $0,4$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas data dapat dilakukan setelah suatu instrument penelitian dikatakan valid. Kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden stabil atau konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* dengan taraf signifikan 5 %. Setiap item pernyataan dalam kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan $0,70$ (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Berikut hasil uji reliabilitas instrument variabel *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal dan skeptisisme profesional dan perilaku disfungsional audit.

Tabel 4.14
Hasil Uji Reliabilitas Data

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Perilaku Disfungsional Audit	0,872	Reliabel
2.	<i>Turnover Intention</i>	0,895	Reliabel
3.	Komitmen Organisasi	0,894	Reliabel

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
4.	Tekanan Anggaran Waktu	0,863	Reliabel
5.	<i>Locus of Control</i> Eksternal	0,945	Reliabel
6.	Skeptisme Profesional	0,919	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.14 menunjukkan variabel perilaku disfungsional audit memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872, variabel *turnover intention* sebesar 0,895, variabel komitmen organisasi sebesar 0,894, variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,863, variabel *locus of control* eksternal 0,945 dan variabel skeptisisme profesional 0,919. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan untuk 5 variabel di atas reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada data penelitian bertujuan agar tidak terjadi bias pada nilai estimator dari model yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri: uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian untuk melihat data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai residual yang baik (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji normalitas

pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.15:

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Uji Normalitas

<i>One Kolmogorovsmirnov</i>	Nilai Sig.	Keterangan
Asymp.Sig (2-tailed)	0,095	Berdistribusi normal

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada uji normalitas, data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi untuk uji satu sampel *Kolmogorov smirnov* sebesar 0,095. Nilai tersebut sudah lebih besar dari α atau 0,05, maka disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, data pada penelitian ini dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian terjadi kolerasi antar variabel bebas. Penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dengan ketentuan jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat ditabel 4.16:

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinierity Statistic</i>		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Turnover Intention</i>	0,868	1,153	Tidak terjadi Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinierity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Komitmen Organisasi	0,337	2,969	Tidak terjadi Multikolinearitas
Tekanan Anggaran Waktu	0,698	1.432	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Locus of Control</i> Eksternal	0,629	1,589	Tidak terjadi Multikolinearitas
Skeptisisme Profesional	0,541	1,848	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.16 menjelaskan bahwa data tersebut tidak terkena multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF yang secara keseluruhan lebih besar dai 10 dan nilai tolerance secara keseluruhan lebih besar dari 0,1. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar masing-masing variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian tidak terjadi ketidaksamaan varian antara yang satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji gletser dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.17:

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai sig	Keterangan
<i>Turnover Intention</i>	0,868	Tidak terjadi heterosedastisitas

Variabel	Nilai sig	Keterangan
Komitmen Organisasi	0,337	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tekanan Anggaran Waktu	0,698	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Locus of Control</i> Eksternal	0,629	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Skeptisisme Profesional	0,541	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.17 menunjukkan hasil semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

E. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dapat digunakan untuk menjelaskan apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,702 ^a	0,492	0,426	4,501	1,311

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,426 atau 42,6%. Hal ini berarti bahwa perilaku disfungsi audit dapat dijelaskan oleh variabel *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of*

control eksternal dan skeptisisme profesional sebesar 42,6%. Sisanya sebesar 57,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Nilai *F*

Uji nilai *F* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mampu memengaruhi variabel dependen dalam tabel ANOVA (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji nilai *F* dilakukan dengan menggunakan kriteria, apabila *p value* (sig) < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji nilai *F* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji Nilai *F*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	747,074	5	149,415	7,375	0,000 ^b
Residual	769,836	38	20,259		
Total	1516,909	43			

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Hasil perhitungan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai *F* sebesar 7,375 dengan nilai signifikan 0,000 atau < 0,05. Hal ini berarti variabel *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal dan skeptisisme profesiona secara simultan berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai alpha dengan tingkat signfikansi 5 % (0,05). Kriteria hipotesis diterima apabila nilai sig < 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis. Hasil uji nilai t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	84,172	12,362		6,809	0,000
TI	0,130	0,235	0,069	0,555	0,582
KO	-1,043	0,239	-0,870	-4,369	0,000
TAW	-0,453	0,379	-0,165	-1,194	0,240
LOC	-0,054	0,117	-0,067	-0,461	0,647
SP	-0,986	0,320	-0,485	-3,087	0,004

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda yang diperoleh:

$$PDA = 84,172 + 0,130 TI - 1,403 KO - 0,453 TAW - 0,054 LOC - 0,986 SP + e$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel *turnover intention* memiliki nilai signifikansi 0,582 > α 0,05.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit, sehingga hipotesis pertama ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel komitmen organisasi memiliki koefisien $-1,043$ dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit, sehingga hipotesis kedua diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel tekanan anggaran waktu memiliki nilai signifikansi $0,240 > \alpha 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel *locus of control* eksternal memiliki nilai signifikansi $0,647 > \alpha 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit, sehingga hipotesis keempat ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Variabel skeptisisme profesional memiliki koefisien regresi sebesar $-0,986$ dengan nilai signifikansi $0,004 < \alpha 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit, sehingga hipotesis kelima diterima.

Tabel 4.21
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

KODE	Hipotesis	Keterangan
H ₁	<i>Turnover Intention</i> berpengaruh positif terhadap perilaku difungsional audit	Ditolak
H ₂	Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit	Diterima
H ₃	Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit	Ditolak
H ₄	<i>Locus of Control</i> Eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit	Ditolak
H ₅	Skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit	Diterima

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal dan skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil pengujian empiris yang telah dilakukan pada beberapa hipotesis dalam penelitian dibahas pada bagian berikut ini:

1. Pengaruh *Turnover Intention* terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. *Turnover intention* dapat dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsional audit apabila nilai *turnover intention* seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsional auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional audit. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dalam penelitian adalah auditor yang memiliki masa kerja di KAP selama

1 – 5 tahun, memiliki usia antara 21 – 24 tahun dan paling banyak memiliki pendidikan terahir strata satu (S1). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata baru saja lulus dari pendidikan S1 dan baru saja memulai karier sebagai auditor.

Hal inilah yang menyebabkan *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit, dikarena auditor masih memiliki tingkat idealisme yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai auditor. Maka auditor akan mengerjakan tugasnya sebagai seorang auditor dengan sebaik mungkin dan akan mengerjakan tugas sesuai dengan prosedur, aturan atau kebijakan yang berlaku. Auditor juga khawatir apabila mereka melakukan sebuah penyimpangan audit akan merusak kariernya sebagai auditor mengingat bahwa mereka baru saja menjadi auditor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rejeki (2016); Hadi dan Nirwansari (2014); Evanauli dan Nazaruddin (2013); Harini *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2005); Irawati *et al.* (2005); Pribadi (2016) serta Basudewa dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit.

2. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Hasil hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi komitmen seorang auditor maka akan semakin rendah untuk melakukan perilaku disfungsiional audit.

Auditor yang memiliki komitmen organisasi tinggi tidak akan melakukan perilaku disfungsiional audit. Seorang auditor yang mempunyai komitmen organisasi tinggi akan melaksanakan tugas audit dengan gigih dan bekerja keras walaupun sedang keadaan tertekan. Hal ini dikarenakan auditor menerima tujuan dan nilai yang ada didalam organisasi, sehingga auditor akan bekerja tanpa melakukan penyimpangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2012); Paiono *et al.* (2012); Aisyah *et al.* (2014) serta Basudewa dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsiional audit. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsiional audit.

3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsiional Audit

Hasil hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsiional audit. Tekanan anggaran waktu dapat dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsiional audit apabila nilai tekanan anggaran waktu seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsiional auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsiional audit. Hal ini bisa terjadi pada saat auditor beranggapan bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang

diharapkan walaupun mendapatkan tekanan waktu yang diberikan oleh manajemen. Dengan demikian, keterlibatan auditor dengan perilaku menyimpang akan menjadi rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Marfuah (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprianto (2009); Hartati (2012); Dwi dan Wirasedana (2015) serta Nisa (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional audit.

4. Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Hasil hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berhubungan terhadap perilaku disfungsional audit. *Locus of control* (LOC) eksternal dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsional audit apabila nilai LOC eksternal seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsional auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh LOC eksternal terhadap perilaku disfungsional audit. Hal ini bisa terjadi ketika auditor memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, atau mempunyai cara berpikir dan pandangan yang baik untuk mengatasi suatu masalah yang dialaminya. Apabila auditor merasa tertekan dengan suatu keadaan yang menyebabkan tujuannya tidak tercapai, atau ketika auditor tersebut merasa terancam pada suatu kondisi, auditor tersebut memiliki cara atau jalan keluar yang baik untuk

menghadapi hal tersebut. Dengan demikian, keterlibatan auditor dengan perilaku menyimpang akan menjadi rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) dan Aisyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Donnelly *et al.* (2003); Evanauli dan Nazaruddin (2013); Utami dan Rejeki (2016); Kusuma dan Burhanuddin (2016) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit.

5. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Hasil uji hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka akan semakin rendah untuk melakukan perilaku disfungsional audit.

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi memungkinkan tidak akan melakukan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan apabila seorang auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi akan menemukan kesalahan atau kecurangan pada tahap perencanaan audit. Ini yang akan menyebabkan auditor meningkatkan pendeteksian kesalahan dan kecurangan pada tahap berikutnya. Sikap skeptis yang tinggi akan meminimalkan seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit. Apabila auditor memiliki sikap

skeptis yang tinggi akan berdampak pada klien, dikarenakan mereka merasa puas dan akan tetap menggunakan jasa audit dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional mempunyai hubungan yang negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

